

**Pemberdayaan Masyarakat Desa Tegalrejo sebagai Kampung Lele:
Pengembangan Budidaya Lele dan Diversifikasi Produk Olahan
untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Lokal**

**Hadi Samanto¹, Tira Nur Fitria², Agus Marimin³, Sumadi⁴, Rukmini⁵,
Bayu Kurniawan⁶**

¹²³⁴⁵⁶Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia

Corresponding E-mail: tiranurfitria@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Tegalrejo sebagai “Kampung Lele” dalam mengelola budidaya lele secara efektif dan efisien, mendorong diversifikasi produk olahan lele untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal melalui pemberdayaan ekonomi berbasis budidaya lele. Metode kegiatan yang digunakan meliputi sosialisasi dan penyuluhan mengenai keberlanjutan dalam budidaya lele dan pengelolaan sumber daya alam, serta pengembangan strategi pemasaran untuk produk olahan lele guna memperluas pasar di tingkat regional bahkan nasional. Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Lele, yang dilakukan selama pengabdian dari 7 Mei hingga 7 Juni 2023, mencakup beberapa tahap. Pertama, dilakukan pengenalan kepada pemilik dan pengurus Kampung Lele untuk membangun komunikasi yang baik dan memahami visi, misi, serta kendala yang dihadapi. Selanjutnya, dilakukan pemilahan bibit lele yang baik dengan memilih bibit yang sehat dan berkualitas untuk mendukung pertumbuhan optimal. Kegiatan berikutnya adalah pemberian pakan yang konsisten dan berkualitas, di mana tim membantu menyusun jadwal pemberian pakan untuk memastikan pertumbuhan lele yang maksimal. Proses panen lele juga dilaksanakan dengan memisahkan lele yang sehat untuk dijual, guna meningkatkan kualitas produk yang dipasarkan. Setelah itu, dilakukan evaluasi dan pemantauan program untuk memastikan hasil yang diharapkan dan memberikan saran perbaikan. Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas budidaya lele serta memperluas daya saing pasar. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa Kampung Lele menunjukkan beberapa kekuatan, seperti lokasi strategis, kualitas produk unggul, harga terjangkau, dan kenyamanan tempat yang menarik konsumen. Ada juga peluang besar untuk ekspansi pasar produk olahan lele, seperti keripik dan abon, dengan memperkuat promosi dan pemasaran digital. Namun, terdapat kelemahan, seperti pencatatan manual dan pemasaran yang masih kurang efektif, yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan daya saing pasar. Pengembangan lebih lanjut pada sistem pembukuan dan pemasaran digital akan sangat mendukung kelancaran operasional dan ekspansi usaha di masa depan.

Kata kunci: *Budidaya Lele, Kampung Lele, Lele, pengabdian, pengabdian kepada masyarakat*

Latar Belakang

Desa Tegalrejo, yang terletak di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, menawarkan pengalaman yang menarik dengan keunikan kampungnya. Di desa ini, hampir setiap rumah dihiasi dengan kolam lele, menciptakan pemandangan khas yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Desa Boyolali, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, dikenal dengan berbagai julukan, seperti New Zealand Van Java dan Kota Susu, serta slogan menarik

"Boyolali Tersenyum." Kreativitas masyarakat desa ini sangat mengesankan, dengan keterampilan dalam mengelola usaha dan sumber daya alam yang mereka miliki.

Salah satu contoh menarik adalah Kampung Lele, yang dinamai sesuai dengan kegiatan utama warganya sebagai pembudi daya lele. Kampung ini memiliki keunikan tersendiri, karena seluruh penduduk di desa ini terlibat dalam usaha budidaya ikan lele. Sejarah Kampung Lele dimulai pada tahun 1990, ketika tiga petani di Desa Tegalrejo, yaitu Sriyono, Sugiardi, dan Darsino, memulai usaha budidaya lele dari pekarangan rumah mereka sebagai usaha sampingan, selain bertani padi dan palawija.

Keberhasilan ketiga petani ini menarik minat masyarakat sekitar untuk mengikuti jejak mereka. Budidaya lele terbukti lebih menguntungkan dan menjadi sumber penghidupan yang lebih baik dibandingkan dengan bertani. Sriyono, yang merupakan Ketua Kelompok Bangun Mina Sejahtera, menjelaskan bahwa perubahan ini sudah terjadi sejak lama. "Awalnya kami adalah petani padi, kemudian satu per satu mulai membuat kolam. Saya adalah yang pertama memulai. Setelah itu, banyak yang tertarik karena hasilnya cukup menjanjikan," ungkapnya. Pada tahun 1993, budidaya lele mulai menarik perhatian banyak warga desa. Seiring dengan pesatnya perkembangan usaha ini, terbentuklah kelompok yang dinamakan Bangkit Bangun Kelompok Ikan Tegalrejo, dan pada 1998, usaha pembesaran lele semakin berkembang pesat.

Hingga saat ini, budidaya lele di Kampung Lele terus berkembang, dengan jumlah anggota kelompok yang terus meningkat. Kelompok ini tidak hanya fokus pada budidaya lele, tetapi juga mengolah hasil panen lele menjadi produk olahan lain, seperti abon lele dan keripik sirip lele. Pada tahun 2007, kampung ini bahkan mendapat penghargaan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Seiring dengan perkembangan pesat usaha budidaya lele, Sriyono mengungkapkan bahwa saat ini hampir seluruh lahan di desa ini sudah terisi dengan kolam lele, dan tidak ada lagi lahan yang tersisa untuk pengembangan usaha ini. Kampung Lele kini menjadi contoh sukses bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan usaha budidaya lele.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan pembudidaya ikan skala kecil melalui pengembangan kampung perikanan budidaya berbasis kearifan lokal. Salah satu daerah yang dipilih untuk dikembangkan sebagai kampung perikanan budidaya adalah Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, yang memiliki potensi besar dalam subsektor perikanan budidaya. Boyolali memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti lahan yang luas dan akses air yang melimpah, serta sarana transportasi yang baik. Di Kabupaten Boyolali, Desa Tegalrejo dikenal sebagai pusat budidaya ikan lele, yang juga berfungsi sebagai penghasil utama lele selain produk ternak lainnya.

Ikan lele yang dibudidayakan di Boyolali telah mengalami peningkatan nilai tambah melalui diversifikasi produk, seperti abon dan keripik ikan lele. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi lele, tetapi juga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pergerakan perekonomian lokal. Pemerintah melalui KKP telah memberikan bantuan teknis dan material berupa benih ikan lele berkualitas, calon induk unggul, serta peralatan untuk pengujian kualitas air. Semua ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas budidaya dan produk yang dihasilkan, serta memberikan dampak positif pada perekonomian daerah. Selain itu, KKP juga membantu pembudidaya ikan dengan memberikan stimulus berupa bantuan alat untuk budidaya ikan sistem bioflok, pakan mandiri, dan sarana prasarana budidaya. Salah satu bentuk dukungan penting adalah penyediaan pakan ikan mandiri yang menjadi alternatif bagi pembudidaya untuk mengurangi ketergantungan pada pakan komersial yang mahal. Hal ini diharapkan dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan keuntungan bagi pembudidaya.

Bupati Boyolali, Muh. Said Hidayat, menyambut baik bantuan dari KKP dan berharap dukungan tersebut dapat mempercepat pengembangan perikanan budidaya di daerahnya. Data yang diperoleh dari monitoring yang dilakukan juga akan membantu pemantauan perkembangan para pembudidaya dan hasil produksinya. Kampung Lele Desa Tegalrejo, yang dikelola oleh dua kelompok pembudidaya, mampu menghasilkan 600 ton ikan lele per bulan dan memiliki potensi pasar yang luas di wilayah Solo dan Yogyakarta. Keuntungan yang diperoleh dari budidaya lele cukup signifikan, dengan rata-rata keuntungan bersih mencapai jutaan rupiah per siklus/kolam. Selain itu, masyarakat Desa Tegalrejo juga berinovasi dengan mengolah lele menjadi berbagai produk olahan bernilai jual tinggi, seperti keripik dan abon lele. Inovasi ini menunjukkan potensi besar dari kampung lele sebagai model pengelolaan perikanan budidaya yang terintegrasi, mencakup pengelolaan kolam, pemasaran ikan, serta diversifikasi produk olahan yang sukses dipasarkan hingga luar kota.

Judul "Pemberdayaan Masyarakat Desa Tegalrejo sebagai Kampung Lele: Pengembangan Budidaya Lele dan Diversifikasi Produk Olahan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Lokal" sesuai untuk latar belakang yang telah disampaikan. Latar belakang tersebut mencerminkan bagaimana Desa Tegalrejo, yang dikenal dengan julukan Kampung Lele, berhasil mengembangkan budidaya ikan lele menjadi sektor utama yang menggantikan pertanian padi. Keberhasilan ini dimulai dari usaha kecil yang dimulai oleh beberapa petani pada tahun 1990 dan terus berkembang hingga hampir seluruh warga desa terlibat dalam budidaya lele.

Proses pengembangan budidaya lele ini tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk berinovasi dengan menghasilkan produk olahan lele yang bernilai jual tinggi, seperti abon dan keripik lele. Selain itu, adanya dukungan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui bantuan teknis dan material serta penyediaan pakan mandiri turut mempercepat perkembangan budidaya dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Kampung Lele ini kini tidak hanya menjadi model pengelolaan perikanan yang sukses, tetapi juga menjadi contoh pemberdayaan masyarakat desa dalam meningkatkan taraf hidup melalui pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan inovatif.

Tujuan pengabdian masyarakat berdasarkan judul "Pemberdayaan Masyarakat Desa Tegalrejo sebagai Kampung Lele: Pengembangan Budidaya Lele dan Diversifikasi Produk Olahan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Lokal" adalah:

1. Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan Masyarakat: Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat Desa Tegalrejo dalam mengelola usaha budidaya lele secara lebih efektif dan efisien, termasuk dalam aspek teknis budidaya, pengelolaan kolam, serta pengolahan produk lele menjadi produk bernilai jual tinggi seperti abon dan keripik lele.
2. Diversifikasi Produk Olahan: Mendorong inovasi dalam diversifikasi produk olahan lele untuk meningkatkan nilai tambah, memperluas pasar, dan meningkatkan daya saing produk lokal di pasar regional maupun nasional.
3. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Lokal: Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Tegalrejo melalui pemberdayaan ekonomi berbasis budidaya lele, yang tidak hanya mengandalkan hasil panen ikan lele, tetapi juga dari produk olahan yang dapat dijual di pasar luar daerah.
4. Memperkuat Kerjasama antara Masyarakat, Pemerintah, dan Perguruan Tinggi: Mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha budidaya lele, serta pengembangan inovasi yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat.

5. **Sustainability Lingkungan:** Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dalam budidaya lele, dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan penggunaan sumber daya secara efisien.

Dengan demikian, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengembangkan Kampung Lele sebagai model keberhasilan budidaya ikan lele yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong inovasi dan keberlanjutan dalam usaha perikanan berbasis kearifan lokal.

Metode Kegiatan

Metode kegiatan pengabdian yang tepat untuk mencapai tujuan "Pemberdayaan Masyarakat Desa Tegalrejo sebagai Kampung Lele: Pengembangan Budidaya Lele dan Diversifikasi Produk Olahan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Lokal" dapat mencakup 1) Sosialisasi dan Penyuluhan. Melakukan sosialisasi tentang pentingnya keberlanjutan dalam budidaya lele dan pengelolaan sumber daya alam secara efisien. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam usaha perikanan, seperti pengelolaan limbah kolam yang ramah lingkungan dan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana. 2) Pemasaran dan Pengembangan Pasar. Mengembangkan strategi pemasaran yang lebih luas untuk produk-produk olahan lele. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun kemitraan dengan pasar-pasar di dalam bahkan luar daerah atau dengan platform digital untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka peluang pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional.

Hasil Kegiatan

Desa Tegalrejo, Kecamatan Sawit, Boyolali, memiliki julukan unik sebagai Kampung Lele, yang tidak lepas dari aktivitas masyarakatnya yang mayoritas berprofesi sebagai pembudi daya ikan lele. Jika berkunjung ke desa ini, pengunjung akan disuguhkan pemandangan rumah-rumah warga yang semuanya dipenuhi dengan kolam lele. Sejarah Kampung Lele ini dimulai pada tahun 1990, ketika tiga petani, yaitu Sriyono, Sugiardi, dan Darsino, memulai usaha budidaya lele. Mereka memanfaatkan pekarangan rumah untuk usaha pembesaran lele, yang pada awalnya hanya dijadikan usaha sampingan selain bercocok tanam padi dan palawija. Keberhasilan ketiga petani tersebut menarik perhatian masyarakat sekitar untuk mengikuti jejak mereka. Budidaya lele dianggap lebih menguntungkan dan dapat dikembangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, dibandingkan dengan bercocok tanam padi. Sriyono, yang merupakan Ketua Kelompok Bangun Mina Sejahtera, menegaskan bahwa perubahan tersebut sudah terjadi sejak lama. "Awalnya hanya mencoba, dibuat kolam untuk pagar agar padi tidak dimakan ayam, tapi ketika dilihat hasilnya lebih banyak dan terjamin dari budidaya ikan lele, akhirnya banyak yang mengembangkan. Kini hampir tak ada petani padi, karena semua beralih menjadi petani lele," tutur Sriyono. Pada tahun 1993, semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk mencoba usaha budidaya lele, yang kemudian mendorong terbentuknya kelompok usaha bernama Bangkit Bangun Kelompok Ikan Tegalrejo. Usaha pembesaran lele ini terus berkembang, dan pada 1998, jumlah anggota kelompok semakin bertambah, menandakan kesuksesan dan potensi besar dari usaha budidaya lele di Desa Tegalrejo.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Lele yang dilakukan pada waktu KKN di UMKM Kampung Lele dimulai pada 7 Mei 2023 sampai dengan 7 Juni 2023. Berikut adalah uraian mengenai kegiatan di UMKM Kampung Lele:

1. Pengenalan kepada Pemilik dan Pengurus Kampung Lele

Kegiatan pertama adalah pengenalan kepada pemilik serta pengurus Kampung Lele. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangun komunikasi yang baik antara tim pengabdian dengan pihak pengelola Kampung Lele, serta memahami lebih dalam mengenai visi dan misi Kampung Lele, serta kendala yang mereka hadapi. Dalam tahap ini, kami mendiskusikan masalah-masalah yang ada di lapangan yang perlu diatasi, serta mendapatkan informasi terkait operasi harian dan sistem yang diterapkan di Kampung Lele. Pemahaman yang mendalam tentang kondisi usaha ini menjadi dasar untuk merancang dan melaksanakan program kerja yang relevan dengan kebutuhan mereka.

2. Pemilahan Bibit Lele yang Baik

Setelah memahami tantangan yang dihadapi, kegiatan selanjutnya adalah pemilahan bibit lele yang baik untuk perkembangannya. Dalam tahap ini, kami melakukan pemilahan bibit lele berdasarkan kualitas dan kesehatan. Kami memeriksa fisik ikan, memilih bibit yang bebas dari penyakit dan memiliki ciri-ciri pertumbuhan yang optimal. Pemilahan bibit lele yang baik sangat penting agar hasil panen yang dihasilkan nanti memiliki kualitas yang terbaik dan dapat meningkatkan daya saing di pasar. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan edukasi kepada petani mengenai cara memilih bibit lele yang sehat dan berpotensi tumbuh dengan baik.

3. Pemberian Pakan yang Konsisten dan Berkualitas

Kegiatan berikutnya adalah memberikan pakan pada lele dengan jadwal yang konsisten dan pemilihan pakan berkualitas. Kami membantu pengelola Kampung Lele untuk menyusun jadwal pemberian pakan yang tepat, agar lele dapat tumbuh dengan maksimal. Pemberian pakan yang tidak tepat waktu atau tidak sesuai dengan jenis pakan yang dibutuhkan dapat memengaruhi kesehatan lele dan hasil panen. Kami juga memberikan rekomendasi mengenai jenis pakan yang memiliki kandungan nutrisi tinggi, yang mendukung pertumbuhan optimal dan mengurangi risiko penyakit. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa lele yang dibudidayakan mendapatkan asupan yang sesuai, meningkatkan hasil panen dan kualitas lele.

4. Proses Panen Lele yang Siap untuk Dipasarkan

Kegiatan selanjutnya adalah proses panen lele yang siap untuk dipasarkan. Pada tahap ini, ketika lele sudah mencapai ukuran yang cukup besar dan siap untuk dijual, kami turut serta dalam proses pemanenan. Lele yang telah dipanen kemudian ditimbang dan dipilah kembali. Kami memisahkan lele yang sehat dari yang tidak sehat untuk memastikan hanya lele yang layak konsumsi yang dipasarkan. Lele yang tidak sehat atau cacat akan dipisahkan agar tidak memengaruhi kualitas produk yang dijual ke konsumen. Kegiatan ini membantu Kampung Lele dalam meningkatkan standar kualitas lele yang dipasarkan, serta memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dan pengunjung yang datang tentang proses panen yang benar.

5. Evaluasi dan Pemantauan

Setelah pelaksanaan program kerja, tim pengabdian juga melakukan evaluasi dan pemantauan untuk melihat apakah implementasi program telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Kami memberikan laporan dan saran perbaikan untuk kegiatan budidaya lele ke depannya, agar kualitas dan jumlah hasil panen semakin baik, serta penjualan semakin lancar.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian di Kampung Lele ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas budidaya lele, melalui edukasi dan pemecahan masalah yang dihadapi oleh para petani, agar mereka dapat bersaing dengan pasar yang lebih luas.



Gambar 1. Kampung Lele Boyolali

Tabel. SWOT Analysis

Internal	S (Strengths)	W (Weaknesses)
Kekuatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki lokasi yang strategis 2. Memiliki kualitas lele yang bagus 3. Kualitas bahan baku lebih unggul dibandingkan pesaing 4. Harga yang terjangkau 5. Memiliki tempat yang nyaman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencatatan pembayaran dan pembukuan masih menggunakan teknik manual 2. Penjualan yang tidak stabil 3. Cara pemasaran yang kurang efektif
Peluang	SO (Strengths-Opportunities)	WO (Weaknesses-Opportunities)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menawarkan pemasaran secara promosi 2. Memberikan penawaran khusus atau diskon kepada konsumen 3. Menambah fasilitas yang belum tersedia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan pemasaran secara promosi kepada masyarakat sekitar, dengan spanduk dan brosur 2. Menawarkan bibit yang bagus dan layak konsumsi
Ancaman	ST (Strengths-Threats)	WT (Weaknesses-Threats)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyaknya pesaing yang memiliki pasar yang sama 2. Harga yang tidak stabil 3. Banyaknya pesaing yang menawarkan harga lebih murah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari bahan pakan yang berkualitas bagus dengan harga yang bisa dijangkau semua kalangan 2. Harga yang tidak stabil dapat diatasi dengan pemilihan bahan baku yang dapat dijangkau sehingga banyak konsumen

Kampung Lele Desa Tegalrejo memiliki beberapa kekuatan internal yang menjadi keunggulan kompetitif. Salah satu kekuatannya adalah lokasi yang strategis, yang memudahkan aksesibilitas bagi pengunjung dan pembeli. Selain itu, kualitas lele yang baik dan bahan baku unggul dibandingkan dengan pesaing menjadi faktor penting dalam menarik

konsumen. Harga jual lele yang terjangkau juga menjadi daya tarik bagi pasar, sementara tempat yang nyaman bagi konsumen memberikan nilai tambah, baik bagi wisatawan yang ingin belajar tentang budidaya lele maupun konsumen yang membeli produk segar atau olahan. Kekuatan-kekuatan ini memperkuat posisi Kampung Lele sebagai pusat budidaya ikan lele yang tidak hanya mengandalkan penjualan ikan segar, tetapi juga produk olahan yang berpotensi mengembangkan pasar lebih luas.

Dalam menghadapi pasar yang semakin berkembang, Kampung Lele Desa Tegalrejo memiliki banyak peluang untuk meningkatkan daya saing. Pemasaran promosi yang lebih efektif, seperti menawarkan penawaran khusus atau diskon kepada konsumen, serta memperluas fasilitas yang belum tersedia, dapat menarik lebih banyak pengunjung dan konsumen. Selain itu, dengan berkembangnya permintaan terhadap produk olahan lele seperti keripik sirip lele, abon lele, dan rambak lele, Kampung Lele dapat memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas. Produk olahan ini telah merambah ke luar daerah seperti Batam, Semarang, dan Kalimantan, membuka kesempatan lebih besar untuk ekspansi. Meningkatkan promosi di lingkungan sekitar melalui spanduk dan brosur, serta mengencangkan pemasaran digital, juga menjadi langkah penting dalam memperkenalkan produk ke pasar yang lebih besar.

Namun, Kampung Lele Desa Tegalrejo juga menghadapi beberapa kelemahan internal yang perlu diatasi untuk memperkuat daya saingnya. Salah satu kelemahannya adalah pencatatan pembayaran dan pembukuan yang masih dilakukan secara manual, yang dapat menyebabkan ketidakteraturan dalam pengelolaan keuangan dan memperlambat proses transaksi. Selain itu, penjualan yang tidak stabil dan cara pemasaran yang kurang efektif menjadi tantangan untuk menciptakan pemasaran yang lebih terarah dan efisien. Oleh karena itu, pembenahan dalam sistem pembukuan dan penerapan pemasaran digital akan sangat membantu dalam meningkatkan penjualan dan memperbaiki pengelolaan keuangan. Mengatasi kelemahan ini akan memberikan dasar yang lebih kuat bagi Kampung Lele untuk berkembang lebih jauh dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Tegalrejo dalam mengelola budidaya lele secara efektif dan efisien, mendorong diversifikasi produk olahan lele untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal melalui pemberdayaan ekonomi berbasis budidaya lele. Metode kegiatan yang digunakan meliputi sosialisasi dan penyuluhan mengenai keberlanjutan dalam budidaya lele dan pengelolaan sumber daya alam, serta pengembangan strategi pemasaran untuk produk olahan lele guna memperluas pasar di tingkat regional bahkan nasional.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Lele, yang dilakukan selama KKN dari 7 Mei hingga 7 Juni 2023, mencakup beberapa tahap. Pertama, dilakukan pengenalan kepada pemilik dan pengurus Kampung Lele untuk membangun komunikasi yang baik dan memahami visi, misi, serta kendala yang dihadapi. Selanjutnya, dilakukan pemilahan bibit lele yang baik dengan memilih bibit yang sehat dan berkualitas untuk mendukung pertumbuhan optimal. Kegiatan berikutnya adalah pemberian pakan yang konsisten dan berkualitas, di mana tim membantu menyusun jadwal pemberian pakan untuk memastikan pertumbuhan lele yang maksimal. Proses panen lele juga dilaksanakan dengan memisahkan lele yang sehat untuk dijual, guna meningkatkan kualitas produk yang dipasarkan. Setelah itu, dilakukan evaluasi dan pemantauan program untuk memastikan hasil yang diharapkan dan

memberikan saran perbaikan. Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas budidaya lele serta memperluas daya saing pasar.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa Kampung Lele menunjukkan beberapa kekuatan, seperti lokasi strategis, kualitas produk unggul, harga terjangkau, dan kenyamanan tempat yang menarik konsumen. Ada juga peluang besar untuk ekspansi pasar produk olahan lele, seperti keripik dan abon, dengan memperkuat promosi dan pemasaran digital. Namun, terdapat kelemahan, seperti pencatatan manual dan pemasaran yang masih kurang efektif, yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan pengelolaan keuangan dan daya saing pasar. Pengembangan lebih lanjut pada sistem pembukuan dan pemasaran digital akan sangat mendukung kelancaran operasional dan ekspansi usaha di masa depan.

Saran

Beberapa saran untuk pengembangan Kampung Lele Desa Tegalrejo antara lain adalah diversifikasi produk olahan lele, seperti mengembangkan nugget dan olahan siap saji, guna meningkatkan nilai jual dan daya saing pasar. Selain itu, penerapan teknologi efisien, seperti sistem pemantauan kualitas air secara real-time dan pengolahan pakan mandiri, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi. Peningkatan infrastruktur pengolahan dan distribusi produk juga penting untuk mendukung kelancaran produksi dan pemasaran. Selain itu, untuk memperluas pasar, memanfaatkan pemasaran digital dan memperkuat branding produk dapat membuka peluang pasar yang lebih besar. Kolaborasi yang lebih erat dengan perguruan tinggi dan pemerintah perlu ditingkatkan untuk riset, pengembangan produk, dan dukungan kebijakan yang lebih baik. Pelatihan berkelanjutan dalam manajemen usaha, pemasaran, dan pengolahan produk juga sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat. Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan perlu diperhatikan, dengan mengimplementasikan sistem budidaya yang ramah lingkungan untuk menjaga kualitas alam. Terakhir, evaluasi dan monitoring berkelanjutan juga penting dilakukan untuk memantau hasil dan perkembangan usaha, guna melakukan perbaikan yang lebih tepat sasaran.

Referensi

- <https://desamind.id/2023/03/24/agroedutourism-pengalaman-berwisata-dan-belajar-bersama-di-kampung-lele-boyolali/?srsltid=AfmBOopNfIjxt8rsaJCFbELiM3EHWjdwXTGVX7PKblXAe9MAa-gq8FY9>
- <https://maritimeneews.id/kampung-perikanan-budidaya-dorong-perekonomian-boyolali/>
- <https://jateng.inews.id/berita/unik-desa-di-boyolali-ini-dijuluki-kampung-lele-begini-sejarahnya>
- <https://www.kkp.go.id/news/news-detail/tinjau-kampung-lele-menteri-trenggono-optimis-boyolali-jadi-roda-penggerak-ekonomi-sektor-kp-di-jateng65c1b4d5689bf.html>
- <https://diswaysolo.id/read/881/menjelajahi-desa-unik-di-boyolali-jangan-terkejut-melihat-setiap-rumah-warga-dilengkapi-kolam-lele>